

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bertolak dari semua penjelasan atau pembahasan bagian-bagian pada bab-bab terdahulu, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Manusia pada dasarnya dipanggil untuk suatu tujuan yang abadi, yakni persatuan yang utuh dan sempurna dengan Wujud Tertinggi atau Allah yang diimani sebagai pencipta dan penjamin kehidupan manusia. Ini merupakan panggilan hidup manusia. Panggilan ini merupakan suatu kenyataan yang sudah, sedang, dan akan dilaksanakan dan terus dijalankan oleh manusia. Hal ini berkonsekuensi bagi manusia bahwa dalam hidupnya niscaya selalu berusaha untuk membangun suatu relasi yang intim dengan Wujud Tertinggi atau Allah. Maksud dari hal ini adalah tujuan abadi manusia tersebut dapat tercapai, baik ketika masih berada di dunia maupun dalam keyakinan akan hidup sesudah kematian. Yang menjadi instrumen paling dekat dan utama dalam kehidupan manusia untuk tujuan tersebut adalah melalui agama dan kebudayaan.

Agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Pada satu sisi, agama merupakan bagian dari kebudayaan dan pada sisi yang lain agama mempengaruhi kebudayaan. Pada dasarnya, keduanya berbeda, tetapi sangat berhubungan dalam konteks pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia yang beragama tentu harus berbudaya, sebaliknya manusia yang berbudaya akan lebih mudah dalam kemampuan menghayati nilai-nilai iman dalam agama.

Dalam konteks Gereja, teladan Yesus Kristus menentukan cara umat kristiani mengambil bagian dalam perutusan-Nya untuk ikut sertaewartakan Injil ke seluruh dunia. Yesus Kristus dibesarkan di Nazaret dan hidup dalam kebudayaan dominan masyarakat Yahudi. Ia mengenal kebudayaan-Nya dengan baik dan dengan kemampuan-Nya, Ia menggunakan kekayaan dalam budaya-budaya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan-Nya, sebagai bagian dari pewartaan-Nya. Dengan berlandaskan pada salah satu pokok pemahaman ini, Gereja pun mempunyai

salah satu tugas penting dalam melaksanakan karya misi Allah di tengah dunia. Tugas penting tersebut adalah menyelami kebudayaan-kebudayaan manusia untuk menemukan makna bersama, yakni yang berlandaskan nilai-nilai universal, seperti hormat terhadap harkat dan martabat manusia, penghargaan terhadap kosmis dan sakralitasnya, cinta kasih, perdamaian, keadilan, dan lain sebagainya, sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus sendiri.

Gereja hadir ke tengah dunia sebagai pelayan atau rekan kerja Allah yang harus selalu siap untuk menjumpai dan mengalami bersama manusia di dunia dengan segala kompleksitas kebudayaannya. Ketika berhadapan dengan kebudayaan tertentu, Gereja berupaya untuk melampaui dirinya dan masuk ke dalam kebudayaan itu sembari menanamkan nilai-nilai iman kristiani ke dalamnya. Namun, proses dan upaya dialog atau perjumpaan Gereja dengan kebudayaan itu mesti dengan menggunakan cara pandang kebudayaan itu sendiri. Selain itu, hal ini perlu beriringan dengan pertimbangan bahwa di antara Gereja dan budaya masyarakat tertentu terdapat kesamaan yang saling mendukung demi mewujudkan tujuan hidup manusia, yakni persatuannya dengan Wujud Tertinggi atau Allah. Salah satu kesamaan yang paling umum dan mungkin yang menghubungkan agama dan kebudayaan-kebudayaan adalah kesamaan atau hubungan makna di antara keduanya.

Salah satu simbol kebudayaan yang memiliki peran penting dalam hubungannya dengan kepercayaan akan Wujud Tertinggi terdapat dalam kebudayaan penulis sendiri, yakni *Loka Tiwu Meze*. *Loka Tiwu Meze* adalah sebuah tempat sakral dalam tradisi *Woe Langa Ebu Wuda* yang biasa digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ritus atau upacara adat tertentu. Dalamnya, anggota *Woe Langa Ebu Wuda* bersama-sama memanjatkan doa puji, syukur, dan permohonan serta membawa persembahan kepada Wujud Tertinggi dan dalam penghormatan kepada para leluhur dalam suku (*woe*). Secara rohani, *Woe Langa Ebu Wuda* meyakini bahwa Wujud Tertinggi dan leluhur itu hadir dan terlibat dalam kehidupan manusia. Kehadiran Wujud Tertinggi tersebut diyakini dan dimaknai sebagai sumber kekuatan yang memampukan manusia, sehingga dapat hidup dalam keselarasan dan keharmonisan, baik dengan Wujud Tertinggi, para leluhur, maupun sesama dan ciptaan lainnya. Maka dari itu, keberadaan *Loka Tiwu Meze* sebagai simbol kebudayaan *Woe Langa Ebu Wuda* sangat dihormati sehubungan dengan kesakralannya dan makna yang terkandung di dalamnya, serta harus dijaga dan dilestarikan.

Loka Tiwu Meze sebagai simbol dan identitas *Woe Langa Ebu Wuda* sudah ada sejak dahulu kala. Sejak adanya tersebut, bentuk penghormatan terhadap *Loka Tiwu Meze* diekspresikan dalam pelbagai cara, terutama dalam wujud sikap dan tindakan ketika berada dan melaksanakan ritus atau upacara adat tertentu di *Loka Tiwu Meze*. Makna utama dari dari sekalian aktivitas yang menunjukkan sikap batin *Woe Langa Ebu Wuda* tersebut merupakan ungkapan syukur dan pujian serta permohonan kepada Wujud Tertinggi atau Allah, pencipta dan penjamin kehidupan manusia.

Di samping itu, *Loka Tiwu Meze* bermakna sebagai identitas dan pusat kehidupan *Woe Langa Ebu Wuda*. Keberadaan *Loka Tiwu Meze* mengikat seluruh anggota dalam suku, yakni yang menandakan asal-usul seseorang sebagai anggota dalam suku dan tampak secara nyata melalui kegiatan bersama di *Loka Tiwu Meze* serentak kesatuan anggota suku yang masih hidup dengan yang sudah meninggal dunia. Landasan kesatuan ini adalah kesatuan yang utama dengan Wujud Tertinggi, sehingga identitas dan pusat kehidupan *Woe Langa Ebu Wuda* itu saling berkaitan erat dalam relasi dengan Wujud Tertinggi, para leluhur, dan sesama serta termasuk ciptaan lainnya. Dengan ini, *Loka Tiwu Meze* juga memiliki makna sebagai tempat untuk menimba kekayaan rohani, dengannya mendorong *Woe Langa Ebu Wuda* untuk memaknai hidup dalam persatuan dan kesatuan, sehingga sedapat mungkin terhindarkan dari pertikaian atau perselisihan.

Sementara itu di dalam Gereja, salah satu simbol yang menampakkan kehadiran Allah sebagai Wujud yang Tertinggi ada pada altar. Altar adalah meja perjamuan kudus dalam Ekaristi, tempat kurban tubuh dan darah Yesus Kristus dipersembahkan demi keselamatan manusia. Dalam hal ini, altar mempunyai makna bahwasannya Allah hadir di tengah jemaat atau umat manusia untuk memberikan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup baginya, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu, jemaat atau umat beriman pun niscaya menghormati altar dan menghayati makna yang terkandung di dalam simbol altar tersebut.

Altar dihormati dalam berbagai bentuk ungkapan dan diekspresikan dalam beragam cara, baik ketika ada perayaan Ekaristi yang dilaksanakan di atas altar maupun ketika Ekaristi tidak sedang dirayakan di atas altar. Sehubungan dengan hal ini, altar merupakan tempat jemaat atau umat beriman dalam imannya mengungkapkan pujian, syukur, terima kasih, dan permohonan kepada Allah atas keagungan dan kekuasaannya. Dengan demikian, manusia dapat berharap pada kehadiran dan penyertaan Allah

dalam hidupnya untuk menuju kepada kebahagiaan dan kesempurnaan sebagai tujuan abadi.

Altar menjadi simbol yang menampakkan kehadiran Allah dalam Yesus Kristus, yakni melalui kurban tubuh dan darah Yesus Kristus di atas altar dalam perayaan Ekaristi. Hal ini menggarisbawahi adanya makna lain altar sehubungan dengan Yesus Kristus, Putera Allah. Altar dimaknai sebagai Yesus Kristus sendiri yang melambangkan kehadiran Allah untuk menyelamatkan manusia. Ungkapan sukacita jemaat atau umat beriman untuk rahmat penyelamatan dari Allah melalui Yesus Kristus tersebut dimaknai dalam kenangan kurban tubuh dan darah Yesus Kristus dalam Ekaristi yang hanya dapat terjadi di atas altar saja. Dengannya, altar juga menjadi identitas Ekaristi; tiada Ekaristi tanpa altar, sebaliknya tiada makna altar tanpa adanya perayaan Ekaristi. Dengan demikian, altar juga dapat menjadi simbol persatuan dan kesatuan yang mengikat semua jemaat atau umat beriman yang merayakan Ekaristi dengan dengan Allah dalam Yesus Kristus, yang dengannya turut mempersatukan segenap jemaat atau umat beriman, baik yang hidup maupun yang sudah meninggal sebagai satu anggota Gereja.

Berdasarkan pemaknaan terhadap *Loka Tiwu Meze* dalam *Woe Langa Ebu Wuda* dan altar dalam Gereja, pada dasarnya, ada kandungan atau ungkapan makna yang bersesuaian dan berhubungan di antara keduanya, yakni *Loka Tiwu Meze* dan altar merupakan simbol yang mengungkapkan kehadiran Wujud Tertinggi atau Allah sebagai pencipta dan penjamin kehidupan manusia. Makna mendasar ini turut memunculkan pemaknaan lainnya, baik dalam *Loka Tiwu Meze* maupun altar yang juga bersesuaian dan saling berhubungan. Akan tetapi, keyakinan dan kepercayaan pada makna utama dari hubungan kedua realitas yang sama inilah selanjutnya mengarahkan dan menuntun anggota *Woe Langa Ebu Wuda* pada pemahaman bahwa di dalam kebudayaan yang dihidupinya terdapat kebenaran dan nilai-nilai luhur yang senada dengan ajaran kristiani dan merupakan bagian dari bersangkut paut pula dengan kehidupannya sebagai manusia yang beragama.

Pada tataran ini, upaya inkulturasi yang dapat dilaksanakan dalam karya pastoral, yaitu dalam bentuk inkulturasi fisik (bangunan) dengan mempertimbangkan bentuk dan komponen *Loka Tiwu Meze* serta altar, inkulturasi Ekaristi melalui kolaborasi ritus tertentu dalam upacara atau perayaan di *Loka Tiwu Meze* dan altar, serta katekese inkulturatif dengan bertitik fokus pada pengembangan iman berbasis latar belakang kebudayaan masyarakat setempat dalam menghayati imannya. Dalam hal ini,

upaya tersebut tidak merupakan hal yang mustahil untuk dilakukan. Makna yang terkandung di dalam *Loka Tiwu Meze* dan altar merupakan pedoman sekaligus pegangan dalam upayaewartakan Injil di tengah kehidupan anggota *Woe Langa Ebu Wuda* maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Upaya inkulturasi ini dapat menjamin penghayatan hidup dalam iman anggota *Woe Langa Ebu Wuda* yang lebih baik dan mendalam, baik sebagai manusia yang berbudaya maupun beragama. Maka dari itu, Gereja pada prinsipnya niscaya terbuka terhadap setiap kebenaran dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan manapun serta berupaya menjadikannya pedoman dalam berkarya di tengah dunia.

Pengembangan dalam upaya inkulturasi dari hasil penelitian ini dapat dikaji sejauh dapat, karena dalam penelitian ini penulis pertama-tama berupaya untuk menemukan hubungan makna di antara *Loka Tiwu Meze* dan altar. Hal terpenting yang penulis garisbawahi dalam hal ini adalah bagaimana anggota *Woe Langa Ebu Wuda* yang juga adalah anggota Gereja dapat menghayati imannya. Lebih daripada itu, penghayatan akan imannya itu tidak saja terjadi dengan menghayati makna altar dalam gereja atau di dalam Ekaristi semata, melainkan juga di luar gereja dan ketika tidak ada perayaan Ekaristi di atas altar. Artinya, penghayatan iman tersebut dapat dengan mendalam dimaknai dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan iman mereka dalam tugas atau perutusannya di tengah dunia seyogyanya akan dapat membawa mereka kembali kepada Allah di dalam Yesus Kristus.

Hubungan makna antara *Loka Tiwu Meze* dengan altar tidak serta merta menegaskan kesamaannya tanpa memperhatikan perbedaan di antara keduanya. Pada prinsipnya, *Loka Tiwu Meze* dan altar berbeda. Letak perbedaan paling mendasar di antara keduanya terdapat pada bahan dasar, fungsi dan kedudukannya berdasarkan konteks masing-masing. Dalam hal ini, *Loka Tiwu Meze* dibangun menggunakan bahan dasar batu, sedangkan altar terbuat dari bahan batu atau kayu. Dalam hal kegunaan, *Loka Tiwu Meze* berfungsi sebagai tempat kurban *Woe Langa Ebu Wuda* membawa persembahan kepada Wujud Tertinggi, sedangkan altar berfungsi sebagai meja kurban tubuh dan darah Yesus Kristus yang dirayakan dalam Ekaristi demi keselamatan manusia. Dengan demikian, peran altar sebagai tempat untuk merayakan Ekaristi tidak dapat digantikan kedudukannya dengan apapun.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Bagi *Woe Langa Ebu Wuda*

Keberakaran dalam kebudayaannya sendiri hendaknya menjadi hal penting dan mendesak bagi anggota *Woe Langa Ebu Wuda*. Dewasa ini, anggota dari *Woe Langa Ebu Wuda*, khususnya generasi muda kurang berakar dalam kebudayaannya sendiri. Berdasarkan penelitian ini, sejarah suku, asal-usul leluhur, ritus atau upacara adat dan simbol budaya suku serta makna yang terkandung di dalamnya merupakan bagian kecil dari kekayaan kebudayaan dan tradisi suku yang sejatinya mengungkapkan identitas dan jati diri seseorang sebagai manusia berbudaya. Perhatian terhadap kebudayaan sendiri dengan beragam kandungan kekayaan di dalamnya yang berguna bagi kehidupan hendaknya menjadi fokus semua anggota *Woe Langa Ebu Wuda*, bukannya hanya menjadi konsumsi orang-orang tertentu yang merasa bertanggung jawab atau yang sekadar mempunyai minat. Keberakaran dalam kebudayaannya sendiri dapat mengungkapkan jati diri seseorang sebagai anggota *Woe Langa Ebu Wuda*, misalnya sebagai individu atau kelompok masyarakat yang mempunyai ciri khas atau keistimewaan dalam mengungkapkan imannya kepada Wujud Tertinggi atau Allah.

Woe Langa Ebu Wuda memiliki berbagai ungkapan atau ekspresi kebudayaan yang sarat makna. Sejumlah simbol budaya yang tampak dalam pelbagai macam gagasan, ide, tindakan, dan benda materi unik tertentu di dalamnya terkandung makna dan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi anggota *Woe Langa Ebu Wuda* dalam membangun kehidupannya. Berkaitan dengan hal ini, menggali dan memahami secara mendalam perihal makna *Loka Tiwu Meze* merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk menyadarkan kembali segenap anggota *Woe Langa Ebu Wuda*, khususnya generasi atau kaum muda yang perlahan-lahan tercerabut atau meninggalkan tradisi-tradisi kebudayaannya, misalnya mengenai *Loka Tiwu Meze* ini. Padahal, *Loka Tiwu Meze* (dan berbagai simbol kebudayaan suku yang lainnya) memiliki unsur makna dan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi kekuatan bagi anggota *Woe Langa Ebu Wuda*, terutama di kalangan anggota yang muda dalam menjalankan kehidupan di tengah masyarakat.

Lagi pula, makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam *Loka Tiwu Meze* bersesuaian dengan penghayatan iman dalam Gereja. Sudah semestinya terkait hal ini apabila anggota *Woe Langa Ebu Wuda* berupaya dalam memahami tradisi kebudayaannya serta tradisi dalam ajaran iman Gereja. Ini dapat memampukan mereka, baik sebagai individu maupun kelompok dalam beriman kepada Wujud Tertinggi atau

Allah, sehingga dengannya juga mereka hidup dengan ditopang dalam kesatuan dan persatuan yang erat dengan Wujud Tertinggi atau Allah. Dengan demikian, iman tersebut berarti hidup berdamping dalam satu persekutuan yang penuh dengan semangat cinta kasih dan persaudaraan. Dengan ini pula, peran orang lebih tua yang (lebih) sadar akan pentingnya penghayatan atas makna dan nilai-nilai luhur budaya dan agama dibutuhkan. Peran mereka dalam memberikan atau membangkitkan kesadaran dan pemahaman yang komprehensif tentang makna dan nilai luhur kebudayaan dapat menjadi tameng dan tuntunan bagi yang lain dalam penghayatan hidup iman yang baik dan mendalam sebagai manusia beragama dan berbudaya.

5.2.2 Bagi Pemerintah Daerah

Pemahaman yang mendalam terkait potensi kebudayaan dan seluruh makna dan nilai luhur yang terkandung di dalamnya merupakan upaya yang semestinya menjadi perhatian dan tanggung jawab semua pihak, termasuk pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah lokal memiliki kewajiban dalam memperhatikan masyarakatnya, yakni salah satunya tampak dalam keterlibatan dan upaya memelihara kebudayaan-kebudayaan dan mendorong minat masyarakat dalam menggali setiap kebudayaan dengan pelbagai kekayaan di dalamnya. Sebagai salah satu kekayaan dalam kebudayaan masyarakat, *Loka Tiwu Meze* dalam *Woe Langa Ebu Wuda* dengan pelbagai ekspresi kebudayaannya perlu dijaga dan dilestarikan oleh pemerintah lokal setempat. Bentuk dukungan nyata tidak sebatas pada seruan atau ajakan semata, melainkan pemerintah setempat melalui program-programnya turut menaruh perhatian dengan membuat penelitian yang lebih komprehensif tentang kebudayaan *Woe Langa Ebu Wuda*. Segala jenis dokumentasi tentunya berguna bagi pengembangan kebudayaan di masa mendatang. Di samping itu, kajian ilmiah tersebut menjadikannya sebagai bahan pembelajaran dalam konteks lokal bagi masyarakat luas, khususnya anggota *Woe Langa Ebu Wuda* serta dapat mendorong adanya kajian ilmiah dan penelitian terkait suku-suku dengan kebudayaannya masing-masing lainnya yang tercakup dalam wilayah administratif pemerintahan setempat.

5.2.3 Bagi Gereja

Gereja diharapkan mampu menempuh cara-cara pewartaan yang kreatif melalui kebudayaan-kebudayaan setempat. Pada prinsipnya, kebudayaan merupakan salah satu sarana atau media yang efektif dalam karya pewartaan Injil. Ada bermacam-macam

unsur dan simbol dari kebudayaan-kebudayaan lokal yang juga dapat membahasakan kabar gembira tentang Allah dalam Yesus Kristus. Dalam hal ini, tindakan mengabaikan kebudayaan-kebudayaan lokal dalam pewartaan oleh Gereja berarti mengabaikan pula tugas perutusan yang diamanatkan oleh Kristus Yesus kepada Gereja-Nya. Dengan menaruh perhatian terhadap setiap kebudayaan tersebut, Gereja dengan sendirinya turut mengambil bagian dalam salah satu upaya pelestarian kebudayaan-kebudayaan lokal.

Gereja dan para agen pastoralnya dapat melihat kembali pendekatan pastoral yang digunakan dalamewartakan Injil dan ketika berhadapan dengan realitas kebudayaan anggota dalam *Woe Langa Ebu Wuda* beserta kekayaan makna dan nilai luhur yang terkandung di dalam penghayatan kebudayaannya. Dalam hal ini, upaya konkret yang dapat dilakukan oleh Gereja dan para agen pastoral adalah membangun usaha dalam memahami kebudayaan *Woe Langa Ebu Wuda* beserta seluruh unsur dan simbol kebudayaan di dalamnya. Ini dapat memacu terwujudnya kontekstualisasi iman dalam kebudayaan setempat, sehingga dapat membantu pula para agen pastoral khususnya dalam karya pelayanan pewartaan Injil. Oleh karena itu, para agen pastoral hendaknya memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif, baik tentang ajaran iman kristiani maupun kebudayaan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN, ENSIKLOPEDI, DAN KAMUS

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cet. XI. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2012.

Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion Vol. I*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.

Fink, Peter E., ed. *The Dictionary of Sacramental Worship*. Minnesota: The Liturgical Press, 1990.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi Baru*. Ende: Nusa Indah, 2009.

----- . *Tata Ruang Ibadat*. Jakarta: Obor 1990.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik – Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

----- . *Doa Syukur Agung untuk Misa Konselebrasi*. Jakarta: Komisi Liturgi, 2005.

----- . *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Kongregasi Ibadat dan Tata-tertib Sakramen. *De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi) – Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan II No. 37-40 secara Benar*. Terj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995.

Maryanto, E. *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

PWI Liturgi. *Tata Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Sekretariat KWI *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 1993.

Wellem, F. D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

II. BUKU

Andang, Al. *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Aritonang, Jan S. dan Chr. de Jonge. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia (Vol. I)*. Seri Etnologi Candraditya, No. 06. Terj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan, Candraditya, 2005.

----- *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta dan Persembahan (Vol. II)*. Seri Etnologi Candraditya, No. 07. Terj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan, Candraditya, 2007.

----- *Masyarakat Ngadha – Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Seri Etnologi Candraditya, No. 08. Terj. Paul Sabon Nama. Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan, Candraditya dan Nusa Indah, 2009.

Ashadi. *Kearifan Lokal dalam Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018.

Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah – Tetap Setia*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2006.

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.

- . *Teologi dalam Perspektif Global – Sebuah Pengantar*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2013.
- Boli Ujan, Bernard. *Mati dan Bangkit Lagi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- . *Mendalami Bagian-bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Budi Kleden, Paul. *Teologi Terlibat – Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Terj. A. Sudiarja, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi – Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Dillistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol – The Power of Symbols*. Terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistemika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Terj. Georg Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1942.
- Gray, Tim. *Sacraments Scripture Salvation History Made Present*. Terj. J. Waskito. Malang: Dioma, 2007.
- Hadiwiyata, A. S., ed. *Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! – Penghormatan kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Kilmartin, Edward J. *The Eucharist in the West – History and Theology*. Minnesota: The Liturgical Press, 1998.
- Kirchberger, Georg. *Allah – Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Ende: LPBAJ, 1999.
- . *Allah Menggugat – Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- . *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Klauser, Theodor. *Sejarah Singkat Liturgi Barat*. Terj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Terj. Conny Item-Corputy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Martasudjita, E. *Ekaristi – Makna dan Kedalamannya bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Pengantar Liturgi – Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . *Sakramen-Sakramen Gereja – Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mcbride, Alfred. *Pendalaman Iman Katolik*. Jakarta: Obor, 2006.
- Muda, Hubertus. *Inkulturasi*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1992.

Pierce, Chuck D. dan Alemu Beeftu. *Rekindle the Altar Fire Making A Place for God's Presence*. Bloomington: Chosen Books, 2020.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2013.

----- . *Sosiologi – Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.

Rausch, Thomas P. *Katolisisme Teologi bagi Kaum Awam*. Terj. Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Schirch, Lisa. *Ritual and Symbol in Peacebuilding*. United States of America: Kumarin Press, 2005.

Tua Demu, Yoseph. *Mutiara-mutiara Budaya Ngadha yang Berceceran dalam Proses Pembangunan Masyarakat dan Gereja*. Surabaya: Ardent Publishing, 2011.

III. ARTIKEL, JURNAL, MAJALAH, DAN MANUSKRIP

Amalorpavadass, D. S. “Injil dan Kebudayaan: Evangelisasi dan Inkulturasi”. Manuskrip, Terj. Martin Warus. STFK Ledalero, 2001.

Aurora, M. M. “Ekaristi dan Misi Kami”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, ed. *Bersama-sama Memecahkan Roti Ekaristi dan Misi*. Ende: Nusa Indah, 2009.

Boli Ujan, Bernard. “Memahami Makna Perayaan Ekaristi”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 4, No. 1, Juni 2005.

----- . “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”, dalam Bernard Boli Ujan dan Georg Kirchberger, ed. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.

Chia, Edmund Kee-Fook. “Dasar-Dasar Hakiki Kebudayaan”. Terj. Yosef Maria Florisan dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel, ed. *Menerobos Batas –*

Merobohkan Prasangka Jilid 2 Dialog Demi Kehidupan. Maumere: Ledalero, 2011.

Knight, James. "Injil, Gereja, dan Kebudayaan: Alasan dan Implikasi Teologis bagi Studi Antropologi". Terj. Yosef M. Florisan dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, ed. *Iman dan Transformasi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 1996.

Leimgruber, Sue Ghita Thüler. "Die Gegenwart von Geschichte im Ngadha-Haus Das Kultivieren von Erinnerungen in einer Häusergesellschaft in Zentralflores (Ostindonesien)". Disertasi, Universitas Bern, 2012.

Leteng, Hubert. "Ekaristi: Sumber Komunikasi Cinta Kasih". *Jurnal Ledalero*, Vol. 4, No. 1, Juni 2005.

Porter, Richard E. dan Larry A. Samovar. "Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya", dalam Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, ed. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Raharjo, Stepanus Istata. "Dari Yesus Pembebas Hingga Kristus Kurban". *Berbagi*, Vol. 4, No. 2, Juli 2015.

Tangi, Antonius M. "Liturgi Pastoral Sebuah Usaha Menuju Pengalaman Akan Allah dalam Perayaan Liturgi". Manuskrip, STFK Ledalero, 2015.

Valenziano, Crispino. "Liturgical Architecture", dalam Anscar J. Chupungjo, ed. *Handbook for Liturgical Studies*. Minnesota: The Liturgical Press, 2000.

Wybrew, Hugh. "Ceremonial", dalam Cheslyn Jones, dkk, *The Study of Liturgy*. London: Holy Trinity Church, 1977.

IV. INTERNET

"Sejarah Altar." *Spe Salvi Facti Sumus*, <<https://spesalvifactisumus.wordpress.com/2015/01/17/sejarah-altar/>>, diakses pada 28 Januari 2022.

Abbas, Tamizi. "Paganisme Dulu dan Kini." *Program Studi Agama dan Lintas Budaya Center for Religius and Cross-cultural Studies Garduate School, Universitas Gadjah Mada*, <<https://crcs.ugm.ac.id/paganisme-dulu-dan-kini/>>, diakses pada 27 Januari 2022.

Baghi, Felix. "Paul Arndt dan Religiositas Masyarakat Ngadha." *florespos*. <<https://florespos.co.id/berita/detail/paul-arndt-dan-religiositas-masyarakat-ngada>>, diakses pada 5 Oktober 2021.

Perez, Winona. "Tujuh Sakramen dalam Gereja Katolik." *Slideserve*. <<https://www.slideserve.com/winona/tujuh-sakramen-dalam-gereja-katolik>>, diakses pada 18 Januari 2022.

Riga, Peter J. "Origins and Meaning of the Christian Altar." *catholic culture*. <<https://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm?recnum=2787>>, diakses pada 16 September 2021.

Stroik, Duncan. "The Altar as the Center of the Church." *Adoremus*. <<https://adoremus.org/2012/04/the-altar-as-the-center-of-the-church-2/>>, diakses pada 30 September 2021.

Tay, Stefanus dan Ingrid Listiati. "Sejak Kapankah Diketahui bahwa Sakramen Berjumlah Tujuh?" *Katolisitas.org*, <<https://katolisitas.org/unit/sejak-kapankah-diketahui-bahwa-sakramen-berjumlah-tujuh/>>, diakses pada 18 Januari 2022.

Tikkanen, Amy. "Altar." *Britannica*. <<https://www.britannica.com/topic/altar>>, diakses pada 25 November 2021.

V. NARASUMBER

Djanga, Martinus. Wawancara. Desa Waeia. 6 Juli 2021.

----- Wawancara. Desa Waeia. 7 Juli 2021.

----- Wawancara per telepon seluler. Desa Waeia. 28 September 2021.

Djawa, Ambrosius. Wawancara. Desa Rakalaba. 9 Juli 2021.

Kila, Yosep. Wawancara. Desa Waeia. 15 Juli 2021.

Lalu, Marselinus. Wawancara. Desa Waeia. 15 Juli 2021.

Lawe, Maria. Wawancara. Desa Rakalaba. 9 Juli 2021.

Nale, Benediktus. Wawancara. Desa Waeia. 29 September 2021.

Paba, Yustina. Wawancara. Desa Waeia. 15 Juli 2021.

Paru, Yoseph. Wawancara. Desa Rakalaba. 9 Juli 2021.

Wona, Yosefina. Wawancara. Desa Waeia. 6 Juli 2021.